Bungai, Tambun, dan Ular Naga

Badan Bahasa
B
598 4
LI

BAHASA KALIMANTAN TENGAH
2017

Penulis : Mohammad Alimulhuda
Ilustrator : Agung Catur Prabowo, S.Hut., M.P.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Bungai, Tambun, dan Ular Naga



Mohammad Alimulhuda

HADIAN

ONEY CARYA

@Bungai, Tambun, dan Ular Naga

Penulis naskah : Mohammad Alimulhuda

Ilustrator : Agung Catur Prabowo, S.Hut., M.P.

Penerbit : Oney Carya

Alamat Redaksi : Jl Petemon Barat 61 B, Surabaya

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi PB

398-209 598 4 ALI b

No. Induk : 12197

Tgl. : 2-11-17

Ttd. : Alm

SAMBUTAN KEPALA
BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita rakyat Kalimantan Tengah ini.

Buku ini merupakan karya para penulis Kalimantan Tengah yang dibina oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah melalui kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan Bahan Bacaan untuk Anak yang dilaksanakan pada Februari 2017. Dua puluh tujuh naskah terkumpul dari empat puluh peserta bimbingan tersebut, namun Balai Bahasa hanya memiliki kemampuan untuk menerbitkan enam di antaranya.

Keenam buku ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memicu para penulis Kalimantan Tengah untuk aktif dan kreatif menulis. Hal ini perlu untuk terus digalakkan mengingat terbatasnya karya-karya yang menceritakan Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah yang kaya akan budaya mesti diberitakan dan diceritakan.

Selanjutnya, penerbit buku ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran buku-buku cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak untuk anak.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan buku ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Kepala Balai Bahasa,

Drs. Haruddin, M.Hum.

BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH
2017

Kata Pengantar

Kembali para penulis muda teman-teman kita yang bukan warga suku Dayak mencoba untuk menggali segi kepahlawanan **Bungai** dan saudara-saudara sepupunya **Tambun, Rambang,** dan **Ringkai**. Bagaimana perilaku mereka di masa kanak-kanak hingga meningkat remaja.

Suatu upaya menjiwai selama hidup di **Bumi Bungai Tambun** (provinsi Kalimatan Tengah) yang sesuai pula dengan makna peribahasa "Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung".

Terima kasih atas karsanya, semoga bermanfaat bagi kita semua demi usaha mendalami apa yang didengungkan sebagai **"kesetiakawanan"**.

Abdul Fattah Nahan
Ketua Bid. Sastra DKD Prov. Kalteng
Anggota Dewan Kehormatan Ikatan Penulis dan Jurnalis Prov. Kalteng)

Daftar Isi

Main Hujan 1

Palanduk dari Kak Rambang 5

Makan Malam 11

Peristiwa Aneh 17

Asal-usul Keturunan Lambung 21

Berangkat ke Hutan 27

Bertemu Dengan Ular Naga 31

Perkelahian 40

Main Hujan

"Bungai!"

Di langit awan mulai menghitam. Angin berhembus agak keras. Nyai Endas bergegas mengumpulkan pakaian yang sudah hampir seharian dijemur.

"Bungai, bantu *Indang*, Nak. Sebentar lagi hujan turun," minta Ibu.

Rintik-rintik hujan mulai turun. Bungai yang dipanggil tak muncul juga, dia malah asyik bermain riang gembira di halaman depan rumah menyambut turunnya hujan.

"Bungai!" Ibu memanggil lagi dan suaranya sampai ke tempat Bungai bermain.

"Bungai," kata Tambun, adik sepupunya, yang sedang bermain bersama, "*Mina*Endas memanggilmu," lanjut Tambun.

"Bungai!" panggilan itu terdengar lagi.

"Ha!?" Bungai baru tersadar kalau dirinya dipanggil Ibu.

Ahirnya Bungai, Tambun berlari menuju ke halaman samping rumah di mana Nyai Endas berada.

"Bungai, ke mana saja kamu. Kalau dipanggil orang tua selalu saja tidak segera datang," tanya Ibu.

"Tidak mendengar, *Indang*," jawab Bungai sekedar alasan.

"Tambun, bantu *Mina*, ya," pinta Nyai Endas kepada keponakannya.

"Ya, *Mina*," jawab Tambun.

Hujan yang turun mulai deras. Pakaian yang dijemur sudah diletakkan di dalam rumah. Bungai dan Tambun tak peduli dengan turunnya hujan. Bagi mereka semakin banyak air yang turun dan tergenang di bumi adalah tempat yang menyenangkan. Tak peduli badan basah kuyup dan kotor berlumpur yang penting inilah saat yang berbahagia.



Palanduk dari Kak Rambang

"*Gong ... gong ... gong ... gong gong ... gong gong*"

Suara *garantung* ditabuh memanggil warga untuk segera berkumpul. Bungai baru saja terjaga dari tidur, ia bergegas pergi meninggalkan tempat tidur menuju sumber suara. Saat sampai di teras rumah, matanya yang masih kotor oleh kotoran mata terbelalak melihat orang-orang sudah berkumpul di halaman *Rumah Betang*.

Dari teras rumah yang tinggi itu dilihatnya Tambun sudah berada di antara kerumunan para warga. Di samping Tambun tampak pula Ringkai adik sepupu mereka. Melalui *hejan* Bungai melangkahkan kaki menuruni rumah panggung itu untuk menemui Tambun dan Ringkai.

Sempung sebagai orang yang dihormati di kampung *Tumbang Pajangei* baru saja pulang dari berburu bersama para lelaki yang mahir berburu di kampung itu. Kali ini hasil buruan yang didapat lumayan banyak sehingga para

warga kampug berkumpul untuk merayakan keberhasilan itu.

"Aku ingin seperti Kak Rambang," kata Bungai kepada Tambun sesaat setelah ia berada di sebelah Tambun.

Rambang, kakak sepupu tertua Bungai, Tambun, dan Ringkai adalah remaja yang cerdas, tangkas, dan pemberani. Oleh karena itulah para orang tua di kampung itu sering mengajaknya berburu. Kecekatannya dalam berburu memang diakui, rata-rata hewan yang diincarnya tak pernah meleset. Ketrampilannya menyumpit menjadikan hewan buruannya terkapar tak berdaya. Ketangkasan berlari di dalam hutan membuat binatang buruannya kewalahan untuk menghindar.

Suara *garantung* masih dibunyikan, orang-orang yang berkumpul semua gembira merayakan keberhasilan kali ini.

"Kak Rambang, *palanduknya* untuk aku boleh?" minta Bungai kepada Rambang setelah Bungai, Tambun, dan Ringkai mendekati Rambang.

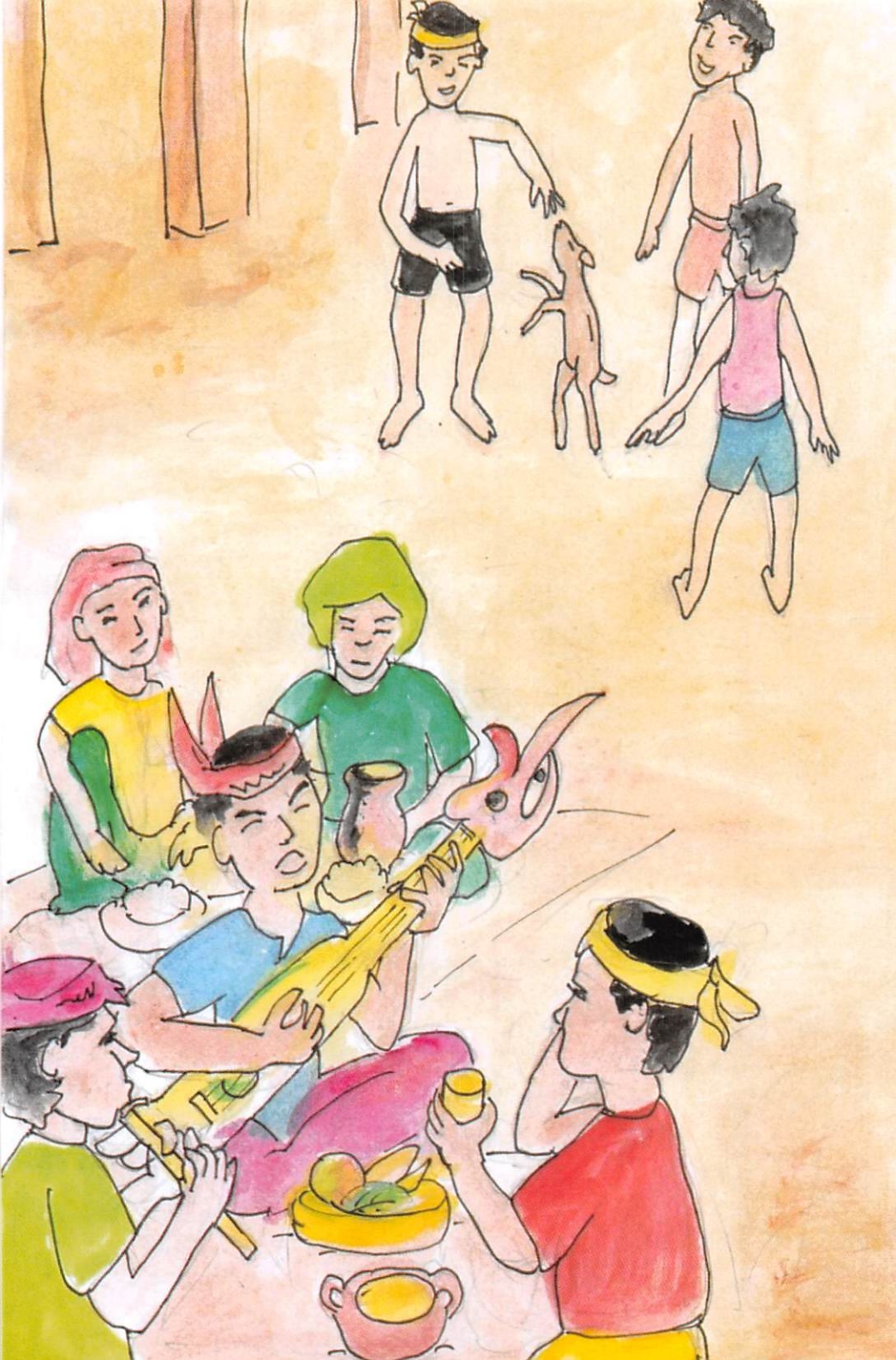
Rambang tersenyum sambil mengelus kancil hasil buruannya itu.

"Ya," jawab Rambang dengan senang hati dan menyerahkannya kepada Bungai, "tapi ingat, kalian harus merawat*palanduk* itu dan jangan sampai hilang," pesan Rambang kepada ketiga adik sepupunya.

"Ya, Kak," jawab ketiga anak itu.

Orang-orang yang berkumpul menari suka ria mengikuti irama tetabuhan yang dibunyikan. Bungai, Tambun, dan Ringkai pergi meninggalkan kerumunan orang, mereka lebih memilih tempat tersendiri terlebih setelah mereka memperoleh kancil dari Rambang.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Kancil yang yang diemban Bungai tak berontak, diam seperti bayi yang sedang digendong ibunya. Tenang menempel di badan Bungai.

Sesampainya di tempat yang dituju yang berada di belakang rumah besar, kancil yang digendongnya dicoba untuk dilepas. Tambun dan Ringkai berjaga agar si kancil tidak lari dari mereka. Tapi anehnya saat kancil itu diturunkan ke tanah, kancil itu tidak melawan untuk melarikan diri.Tiba-tiba saja menjadi jinak seperti hewan piaraan yang sudah lama dipelihara. Kancil itu menuruti apa saja yang diminta oleh ketiga anak itu. Anak-anak berlari-lari, si kancil turut serta mengejar. Anak-anak berlompat-lompat si kancil turut serta loncat-loncat. Anak-anak berguling-guling di tanah si kancil juga menirukan. Begitu seterusnya.

Matahari mulai bersinar tepat lurus di atas kepala. Bungai, Tambun, dan Ringkai masih bersenang-senang bermain bersama si kancil yang baru diperolehnya. Sementara para orang dewasa dan orang tua juga masih

asyik menari-nari seperti tak ada capek di antara mereka, masih kuat seperti kokohnya *huma betang*,rumah asli masyarakat Dayak. Rumah panggung yang besar dan panjang karena di dalam rumah itu tidak hanya dihuni oleh satu kepala keluarga saja, namun lebih. Terkadang bisa sampai duapuluh lima kepala keluarga dari satu silsilah keturunan. Karena tingginya *huma betang* itu untuk menaiki atau menuruninya harus menggunakan tangga yang disebut *hejan*. Bila malam tiba *hejan* itu akan dinaikkan ke atas agar musuh atau hewan ganas tak bisa naik.

Makan Malam

"Asyik, makan pakai daging *karahau*," ujar Bungai.

Bungai sangat menyukai daging rusa apalagi daging itu dimasak guling.Sebagian hasil buruan Sempung dan para warga yang lain siang tadi telah dimasak guling, malam ini daging guling itu dihidangkan sebagai lauk bagi keluarga Sempung.

"Bungai."

"Ya, *Indang*."

"Ingat, apa?"

"He ... he ... he ..."

Bungai hanya tersenyum namun kemudian ia beranjak ke dapur untuk cuci tangan. Si Kancil yang sedari tadi di sebelah Bungai mengikuti ke mana Bungai pergi.

Saat di dapur, selesai cuci tangan Bungai hendak kembali lagi ke ruang makan, namun anehnya Si Kancil tetap berdiri di tempat di mana dia menunggu Bungai cuci

tangan. Tersadar kalau Si Kancil tidak mengikutinya, Bungai kembali lagi menghampiri Si Kancil.

"*Palanduk.*Ayo masuk," panggil Bungai.

Tapi Si Kancil tetap saja berdiri menghadap ke arah hutan. Bungai penasaran kemudian mendekati Si Kancil dan kemudian arah pandang Bungai diarahkan mengikuti seperti arah pandang Si Kancil.

Dari rumah panggung yang tinggi itu mata Bungai lepas memandang. Temaram sinar bulan membantu Bungai melihat sekeliling. Benteng yang disebut dengan *kuta*yang mengelilingi kampung itu,tampak remang-remang. Benteng yang dibangun dengan menggunakan batang kayu ulin yang ditanam tegak itu fungsinya untuk melindungi kampung dari serangan musuh.

Lama Bungai mengamati tak ada apa-apa, bahkan hutan yang ada di luar *kuta* tampak sepi tak ada suatu keanehan.

"Ayo, masuk," ajak Bungai.

Si Kancil tetap saja berdiri di tempat.

"Ayo, *palanduk* kita masuk. *Indang* dan *Apang* sudah menunggu di dalam."

Seperti orang yang tersadar dari lamunan Si Kancil mengarahkan pandangan ke Bungai.

Di ruang makan, Sempung dan Nyai Endas sudah menunggu Bungai dari cuci tangan.

"Kok, lama banget," tanya Nyai Endas.

"Menikmati cahaya bulan, *Indang*," jawab Bungai.

"Ya, sudah. Ayo kita makan," ajak Sempung.

Malam ini Bungai makan begitu lahap menikmati daging kesukaannya.

"Bungai, sayurmu dimakan. Kok, malah dikasihkan ke *palanduk*," kata Nyai Endas.

"Kasihan *palanduk, Indang*," jawab Bungai.

"Ya, tapi tadi si *palanduk*kan sudah dikasih makan," timpal Sempung, "dan sekarang sayur itu untuk kamu," lanjut Sempung memberi pengertian kepada anaknya.

"Malas, *Apang*," jawab Bungai.

"Eh, kok, malas," jawab Sempung, "makan sayur itu baik untuk kesehatan badan kamu. Lihat, Kak Rambang hebatkan. Tangkas dalam berburu. Tiap kali berburu di hutan, *Apang* lihat Kak Rambang selalu makan sayur."

"Ayo, makan sayurmu, Nak," pinta Nyai Endas.

Pelan-pelan Bungai mulai makan sayur.

"Enakkan?" ujar Sempung.



Bungai tak menjawab hanya raut mukanya yang mengkerut. Sempung melihat ke istrinya sambil tersenyum dan dibalas senyum juga.

Di luar bulan masih bersinar cahayanya memberikan temaram alam sekitar. Kampung *Tumbang Pajangei* mulai tampak sepi. Orang-orang sudah mulai tidur, mungkin kelelahan seharian telah berpestapora merayakan keberhasilan berburu.

Peristiwa Aneh

"*Apang, Apang*!" teriak Nyai Endas dipagi hari yang kemudian membangunkan Sempung dan para peghuni *Rumah Betang*.

"Ada apa, *Indang*?" tanya Sempung yang datang tergopoh-gopoh.

"Lihat! Ternak kita."

Sempung memperhatikan sekitar kandang ternak. Hewan-hewan peliharaan banyak yang hilang bahkan ada yang sudah mati dan di sekitar kandang itu terlihat darah berceceran di mana-mana.

Sempung heran demikian juga dengan orang-orang yang sudah pada kumpul di sekitar kandang ternak mereka.

Ada apa gerangan? Apa yang terjadi? Semua saling bertanya dalam hati.

"*Indang, Apang*!"teriak Bungai dari rumah panggung,

Sempung, Nyai Endas, dan orang-orang yang berada di bawah sepontan memperhatikan Bungai yang berada di atas mereka.

"*Palanduk*ku ke mana?" lanjut tanya Bungai.

"Di dalam rumah ada, tidak?" tanya Sempung yang suaranya agak diteriakkan.

"Tidak ada, *Apang*!"

"Coba cari lagi."

"Tidak ada. Sudah aku cari-cari."

Sempung dan Nyai Endas terheran-heran. Dan para warga yang berkumpulpun saling bertanya-tanya dan saling mengira-kira siapa yang telah melakukan hal itu.

Asal-usul Keturunan Lambung

Kejadian pagi tadi membuat seluruh keluarga Sempung anak turun Lambung yang tinggal di *Rumah Betang Tumbang Panjangei* merasa heran. Baru kali ini selama kepindahan dari kampung asalnya, *Rangan Marau*, terjadi peristiwa yang aneh.

Rangan Marau satu desa yang berada hulu sungai-sungai besar yakni Sungai Barito, Sungai Kahayan, Sungai Kapuas, dan Sungai Katingan. Desa asal turunan Lambung, yang kemudian mereka disebut suku *Ot Danum*. *Ot* berarti hulu sedangkan *Danum* berarti air.

Keturunan Lambung yang dipimpin oleh Sempung memutuskan meninggalkan kampung *Rangan Marau* untuk menghindari musuhnya. Merela lebih memilih menghindar dari pertikaian daripada berperang akan merugikan mereka dan tentunya juga bisa memusnahkan ras dari suku *Ot Danum*.

Setelah melakukan upacara *manajah antang* yaitu upacara memohon bantuan kepada Yang Mahakuasa melalui burung antang, akhirnya keluarga keturunan Lambung meninggalkan *Rangan Marau* pergi menuju ke daerah aliran Sungai Kahayan.

Dengan menggunakan *lanting batalatap* atau rakit yang berpondok mereka menyusuri Sungai Kahayan. Mereka berpencar satu persatu singgah di suatu daerah baru sesuai petunjuk kokok ayam jantan milik Sempung yang bernama *Atung Sempung*. Satu keluarga dari keluarga besar Sempung beserta para budaknya tinggal di kampung ini.

Warga *Tumbang Pajangei* banyak yang resah atas peristiwa hilang dan matinya ternak-ternak mereka secara tak terduga.Apakah ini adalah ancaman dari musuh mereka yang dulu pernah akan menyerang mereka?

"Bungai," suara Tambun mengagetkan lamunan, "kok menyendiri duduk di teras. Ada apa?"

Bungai tak menjawab, hanya sekali ia tengokkan wajah ke Tambun. Ia arahkan pandangan jauh ke hutan di balik *kuta.*

Tambun sengaja duduk di sebelah Bungai. Dari teras itu mereka bisa leluasa memandang hutan dan arus Sungai Kahayan dari ketinggian.

"Kamu masih memikirkan *palanduk* itu?" tanya Tambun.

Bungai menarik nafas panjang dan dalam, kemudian menjawab, "Ya."

"Sudahlah tak usah terlalu dipikirkan. Mungkin nanti kita bisa mencari *palanduk* yang lain bila kita diajak ke hutan," kata Tambun mencoba menasihati saudara sepupunya.

"Bukan itu yang aku pikirkan," jawab Bungai memecah lamunannya.

"Lantas."

"Ternyata aku tak bisa menjaga dan merawat sesuatu yang dititipkan kepadaku."

"Maksud kamu."

"Aku telah melanggar pesan Kak Rambang."

"Tapi itu bukan salahmu. Semua karena gara-gara ular besar."

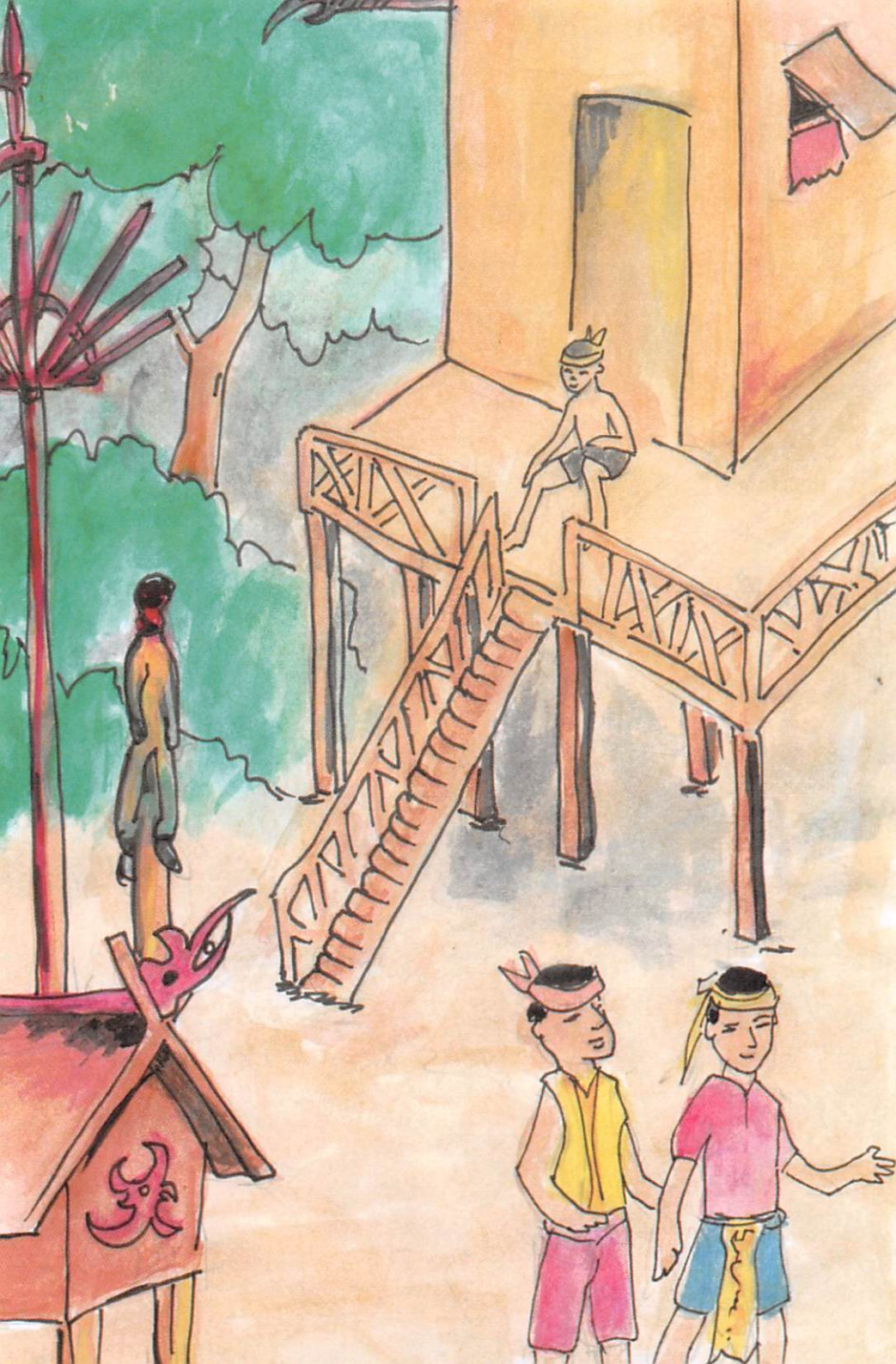
"Apa!?" Bungai kaget mendengar penjelasan dari Tambun, "dari mana kamu tahu itu?"

"Aku tadi mendengar selentingan dari *Mama*Ibet."

"Apa?" jawab Bungai sambil bibirnya tersenyum mengembang, "Kau percaya omongan *Mama'* Ibet? Orang seperti itu, kok, dipercaya."

Di kampung *Tumbang Pajangei*, paman Ibet memang dikenal sebagai orang yang suka bercerita dan membual, meskipun demikian kehadirannya selalu ditunggu-tunggu banyak orang karena kepandaiannya dalam berbicara yang terkadang membuat orang tertawa terpingkal-pingkal.

"Tapi bisa saja dia benar. Coba kamu amati jejak-jejak yang tertinggal yang pasti bukan manusia," penjelasan Tambun untuk meyakinkan Bungai.



Tiba-tiba Bungai teringat sesuatu.

"Kenapa, Bungai?" tanya Tambun melihat perubahan di wajah Bungai.

"Aku baru ingat. Tadi malam sewaktu aku tidur, aku mendengar ada suara dari luar, seperti desis ular. Dan tiba-tiba *palanduk* lari dari tempat tidurku, entah pergi ke mana."

"Terus."

"Aku tidak tahu selanjutnya. Aku tidur lagi."

"Berarti benar apa kata *Mama'* Ibet," kata Tambun sebagai pembenaran apa yang telah diucapkannya tadi.

Tiba-tiba Bungai berdiri dan masuk ke dalam rumah.

"Mau ke mana kau?"

Bungai tak menjawab, secepat kilat ia kembali lagi ke tempat Tambun duduk. Di leher Bungai tampak telah tergantung katapel miliknya.

"Mau apa kamu?"

"Ayo ikut," jawab Bungai singkat dan tegas.

Berangkat ke Hutan

"Kita mau ke mana, Bungai?" tanya Tambun.

Langkah Bungai terhenti. Cuitan burung terdengar jelas. Angin yang berhembus di pucuk pepohonan mendesiskan suara merdu. Batang-batang pohon besar yang dipenuhi dedaunan berjajar menutupi bumi dari sengatan sinar matahari.

"Kita cari ular besar itu," jawab Bungai tegas.

"Untuk apa?"

"Dia harus mengembalikan *palandukku*."

"Ya, tapi ke mana?"

"Ya kita mencarinya!" jawab Bungai dengan suara agak keras.

"Tapi.."

"Tapi apa? Kamu takut?" tanya Bungai, "kalau kamu takut pulang sana. Aku sendiri yang akan mencarinya."

"Bukan begitu, Bungai," kata Tambun ingin memberi penjelasan.

"Terus apa?"

"Kita tadi pergi tidak pamit dengan orang tua."

"Lalu?"

"Kita tak tahu ular besar mana yang telah mengambil *palanduk* dan memakan hewan-hewan ternak kita."

Bungai menghela nafas, "Kita sudah sampai di sini."

Bungai dan Tambun terdiam, tak ada sepatah kata yang terucap. Pohon-pohon besar yang ada di sekililing merekapun ikut membisu. Semilir angin dan cuitan burung menggantikan keriuhan bicara Bungai dan Tambun.

"Baik," suara Tambun memecah kebisuan di antara mereka, "kita cari bersama ular besar itu."

Senyum Bungai mengembang dan kedua saudara sepupu itu tersenyum bersama.



Bertemu Dengan Ular Naga

Langkah kaki Bungai dan Tambun semakin ke dalam hutan. Semakin ke dalam hutan, semakin jauh jarak langkah kaki mereka dari kampung *Tumbang Pajangei.* Langkah kaki mereka harus hati-hati, terkadang di balik semak rerumputan yang tinggi tersembunyi patahan-patahan ranting pepohonan, jika tak hati-hati kaki bisa tertusuk patahan-patahan ranting itu.

Hari sudah semakin siang, meskipun di dalam hutan terasa teduh terhindar dari sinar matahari, namun sesekali panas sinar matahari ada yang melintasi antara pepohonan sehingga panasnya mengenai tubuh Bungai dan Tambun. Pohon-pohon besar sepertiulin, bangkirai, meranti, beringin, durian, pantung dan lain sebagainya masih tumbuh dan bisa dijumpai di mana-mana. Mungkin kalau jaman sekarang tidak begitu adanya, pepohonan seperti itu sudah banyak yang ditebang tanpa ada pelestarian kembali.

Sesekali mereka bertemu dengan binatang liar seperti orangutan, bekantan, uwa-uwa, beruang, rusa, juga burung-burung seperti antang, pelatuk, tiung dan lain sebagainya.Jika mereka bertemu binatang yang ganas, dengan sigap kedua saudara sepupu itu bersembunyi menghindar dari binatang-binatang itu.

Sungai yang mengalir membelah hutan, mengalirkan air yangjernih sehingga ikan-ikan dan bebatuan kecil di dalamnya tampak jelas. Sungai yang jernih seperti itu tak disia-siakan oleh mereka, Bungai dan Tambun berenang gembira sambil menghilangkan penat lelahnya.

Dengan menggunakan ranting pohon yang ada di sekitar sungai, Bungai menjadikannya tombak yang sederhana untuk menangkap ikan. Dua ikan terkena tombak. Kemudian Tambun mengambil dua batu yang kering dan digosok-gosokkannya kedua batu itu untuk menimbulkan percikan api. Dedaunan dan semak-semak rerumputan kering yang telah dikumpulkan oleh mereka terkena percikanapi batu, ahirnyamenimbulkan api yang cukup

besar. Dua ikan hasil tangkapan Bungai dibakarnya untuk santap siang.

Pada saat mereka sedang menikmati ikan bakar, tiba-tiba ada sekelebat gerakan di balik semak-semak antara pepohonan seperti binatang yang memanjang. Bungai dan Tambun kaget dan terperangah.

"Ular besar," kata mereka serempak.

Bungai dan Tambun bergegas mengejar ular besar itu. Dikejarnya ular besar itu dengan sekuat tenaga tak peduli lagi kaki-kaki mereka menginjak patahan-patahan ranting, yang ada dipikiran mereka adalah menangkapnya

Kejaran mereka hampir mendekati, batu sebesar biji kelereng yang diambilnya di sungai siap untuk ditembakkan dengan menggunakan katapel milik Bungai. Sambil berlari Bungai mengarahkan katapelnya ke arah ular besar itu.

"Plak!" batu itu mengenai punggung ular besar. Seketika ular besar itu berhenti dan kemudian membalikkan kepala mencari dari mana asal lemparan

batu yang mengenai punggungnya. Saat ular besar membalikkan badan ke arah belakang, Bungai dan Tambun terhenti dari larinya dan kaget, ternyata ular yang dikejarnya adalah ular naga.

Sebenarnya ular naga itu marah tak terima atas perlakuan Bungai dan Tambun namun setelah dilihatnya adalah anak manusia yang usianya masih kanak-kanak, raut wajah ular besar itu berubah untuk menahan amarah.

"Siapa kalian!" ujar Ular Naga

Bungai dan Tambun heran.



"Kau mengerti bahasa manusia?" kata Bungai yang masih terheran-heran.

"Ya," jawab Ular Naga, "ada apa kalian mengganggu perjalananku sehingga kalian melempar batu ke punggungku?"

"Mana *palandukku*," bentak Bungai.

"*Palanduk?*" Ular Naga merasa heran atas permintaan Bungai, "*palanduk* yang mana?"

"Kau telah mengambilnya dari kampung kami beserta hewan-hewan ternak milik kami."

"*Palanduk?* hewan ternak?" Ular Naga semakin heran.

"Tak usah pura-pura kau!" bentak Bungai dan Tambun serentak.

"Sebentar. Kalian tadi sebut aku telah mengambil hewan ternak ..."

"Bukan sekedar mengambil tapi memakannya," sergah Tambun.

"Memakannya?" tambah heran Ular Naga mendengar penjelasan Tambun.

"Ya!" jawab Bungai dan Tambun.

"Kapan dan di mana?"

"Ah! Pura-pura lagi. Tadi malam di kampung kami," kesal Bungai.

"Kampung mana?"

"*Tumbang Pajangei*," jawab Bungai dan Tembun serentak lagi.

"Ha ... ha ... ha ..."

"Kenapa kau malah tertawa!" bentak Tambun.

"Mana mungkin aku berani mengganggu kampung itu. Di situ ada orang yang baik, sakti, dan kesatria."

Bungai dan Tambun saling memandang, heran mendengar penjelasan dari Ular Naga.

"Siapa yang kau maksud?" tanya Bungai.

"Sempung."

"Dia *Apang*ku."

"Ha ... ha ... ha ... Ternyata keberanian itu menurun ke anaknya," senyum Ular Naga.

"Kau kenal dengan *Apang*ku?"

"Bukan saja kenal. Aku pernah berkelahi dan ditaklukan olehnya. Mulai saat itu aku berjanji akan patuh kepadanya."

"Jadi, kalau bukan kamu pelakunya lantas siapa?" tanya Tambun.

"Mana aku tahu," jawab Ular Naga ringan tanpa beban, "yang jelas bukan aku."

Bungai dan Tambun menghela nafas panjang ternyata usaha mereka sia-sia hanya karena bualan Paman Ibet.

"Sebentar," kata Ular Naga tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya Tambun.

"Aku ingat. Tadi malam waktu aku istirahat, sekilas aku lihat *Nyaring* berkelebat bersama para pengawalnya," kata Ular Naga memberi penjelasan.

"Siapa *Nyaring* itu?" tanya Bungai.

"Hantu cantik yang berkulit merah. Dan pengawal setianya adalah sepuluh anjing yang ganas yang disebut *bahutai*," kata Ular Naga, "tadi malam aku sempat beradu pandang dengan salah satu anjing pengawal itu. Aku lihat

di mulutnya berlumuran darah. Sepertinya dia ingin memangsaku ..."

"Lantas dia menyerangmu?" tanya Bungai penasaran.

"Tidak. Aku tidak diserangnya setelah satu anjing yang lainnya datang untuk mengajaknya pergi."

"Pasti mereka pelakunya," geram Bungai, "kamu tahu tempat tinggalnya?"

"Di goa bukit batu yang tak jauh dari hutan ini."

"Antarkan kami ke sana."

"Jangan. Berbahaya," cegah Ular Naga.

"Bahaya bagaimana?" tanya Bungai minta penjelasan.

"Tak ada yang mampu melawannya. Apalagi sepuluh anjing pengawalnya itu ganas-ganas."

"Aku tak peduli! Mereka harus mengembalikan *palanduk*ku." "Tapi..."

"Kamu mau membantuku atau tidak!" paksa Bungai

"Demi keturunan Sempung, aku siap membantumu," patuh Ular Naga.

"Ayo berangkat!" perintah Bungai.

Perkelahian

Bungai dan Tambun harus berpegang kuat-kuat di punggung Ular Naga agar tidak terjatuh. Gerakan Ular Naga meliuk-liuk ke sana-ke mari dan terkadang melayang tak menyentuh bumi.

Perasaan Bungai dan Tambun sebenarnya agak tegang di atas punggung Ular Naga karena baru pertama kali ini mereka menaiki Ular Naga.Sesekali mereka saling tersenyum, meski menegangkan tapi juga menyenangkan.

Ular Naga itu terus meliuk-liuk kencang di antara pepohonan sehingga membuat Bungai dan Tambun harus terus waspada karena bila lengah sedikitpun bisa saja kepalanya terantuk ranting atau batang pohon.

Kemudian pelan-pelan Ular Naga itu mengurangi kecepatannya dan berhenti di satu tempat.

"Kenapa berhenti?" tanya Bungai.

"Lihat," ujar Ular Naga.

Pandangan mata Bungai dan Tambun diarahkan ke tempat yang ditunjuk oleh Ular Naga.Tampak bukit bebatuan yang menjulang tinggi dan ditengah bukit itu tampak satu goa.

"Itu tempat *Nyaring* dan*bahutai* tinggal," kata Ular Naga.

"Ayo, sekarang kita ke sana," ajak Bungai tak sabar.

"Tapi kita harus hati-hati jangan sampai lengah, harus selalu waspada karena *bahutai* bisa saja tiba-tiba muncul dan langsung menerkam."

"Ya," jawab Bungai dan Tambun.

Hari sudah semakin mendekati senja, sebentar lagi matahari akan terbenam. Ular Naga itu membawa Bungai dan Tambun mendekati goa, perlahan-lahan dan semakin dekat.

"Berhenti," minta Bungai dengan suara yang agak berbisik.

"Ada apa?" tanya Ular Naga.

Bungai mengajak Tambun turun dari punggung ular Naga. Kemudian mereka berjalan pelan-pelan dan hati-hati.

Pada saat mereka sudah mendekati mulut goa, tiba-tiba muncul seekor anjing pengawal Nyaring. Tatapan anjing itu ganas, gigi taringnya tampak tajam, air liurnya menetes deras, dan suara geramannya menandakan siap menerkam.

Bungai, Tambun, dan Ular Naga bersikap tenang dan waspada. Tanpa sepengetahuan anjing itu, Tambun mengambil pecahan batu yang ada di sekitar kakinya. Bersamaan itu pula Bungai melepas pelan-pelan katapel yang ia kalungkan di leher. Tambun memberikan pecahan batu itu kepada Bungai. Secepat kilat Bungai mengatapel anjing itu tepat mengenai matanya. Anjing itu kesakitan dan menggonggong yang menyebabkan anjing-anjing yang lain berdatangan.

Sekarang posisi Bungai, Tambun, dan Ular Naga terkepung oleh anjing-anjing pengawal Nyaring.

Kesiapsiagaan mereka lebih terjaga jangan sampai lengah. Anjing-anjing pengawal Nyaring juga siap hendak menerkam.

Suasana semakin tegang dan ketika para anjing itu hendak menyerang tiba-tiba muncul sesosok perempuan cantik yang berkulit merah.

"Berhenti!" perintah Nyaring.

Anjing-anjing pengawal Nyaring tidak jadi menyerang.

"Mau apa kalian mengganggu kenyamananku?"

"Kembalikan *palandukku*," minta Bungai.

"*Palanduk?*" ujar Nyaring, "ha ... ha ... ha ... Oh, *palanduk* dari kampung itu kamu yang punya?"

"Ya!" jawab Bungai tegas dan geram.

"Ha ... ha ... ha ... *palandukmu* itu sekarang sudah tinggal belulang."

Bungai semakin geram mendengarnya. Tanpa disengaja tiba-tiba Bungai ingin menyerang Nyaring tapi kemudian Tambun dan Ular Naga mencegahnya karena bila Bungai menyerang akan membahayakan dirinya.

"Mengapa kau ambil *palandukku*," tanya Bungai.

"Kami perlu makan," jawab Nyaring, "sudah beberapa hari ini anjing-anjingku lapar, tak ada makanan di hutan. Entah pada ke mana hewan-hewan yang ada di hutan ini. Satu-satunya yang tersedia banyak makanan ada di perkampungan dekat hutan ini. Maka kami mencarinya ke sana. Dan pada saat anjing-anjingku memangsa hewan-hewan di kampung itu, *palanduk* milikmu tiba-tiba datang menyerang. Terpaksa anjing-anjingku juga melawannya. Dan, ha ... ha ... ha ...."

Bungai semakin geram menahan amarahnya.

"Hai, hantu Nyaring!" bentak Tambun, "atas nama warga kampung *Tumbang Pajangei* aku akan membalas atas ulahmu."

"Ha ... ha ... ha ... anak ingusan berani-beraninya kamu menantangku."

"Kami tak takut!" bentak Bungai dan Tambun.

Bungai, Tambun, dan Ular Naga bersiap-siap untuk menyerang hantu Nyaring dan anjing-anjing pengawalnya. Tak ada rasa gentar di antara mereka.

Anjing-anjing pengawal hantu Nyaring saling menggonggong sehingga menimbulkan kegaduhan.

"Serang mereka!" perintah hantu Nyaring.

Seketika itu pula anjing-anjing itu menyerang Bungai, Tambun, dan Ular Naga. Ular Naga mencoba melindungi Bungai dan Tambun dengan sepakan ekor juga semburan api dari mulutnya. Sebagian anjing-anjing itu ada yang terpental karena sepakan ekor Ular Naga, ada pula yang terbakar oleh semburan api dari mulut Ular Naga.

Bungai membantu dengan mengatapel anjing-anjing itu, ada yang terkena dan kesakitan. Tambun membantu Bungai menyediakan bebatuan untuk peluru yang dilontarkan Bungai.



Namun anjing-anjing itu seperti tak apa-apa setelah terkena semburan api, sepakan ekor Ular Naga, dan terkena tembakan katapel Bungai, anjing-anjing itu kembali lagi menyerang. Sehingga Bungai, Tambun, dan Ular Naga menjadi kewalahan.

Hari mulai gelap. Serangan para anjing itu terus tak henti-henti. Bungai, Tambun, dan Ular Naga mulai terpojok. Di saat itu tiba-tiba datang angin yang berhembus sangat keras membentuk pusaran angin yang berputar-putar menghantam satu persatu anjing-anjing pengawal hantu Nyaring sehingga anjing-anjing itu tak berdaya. Kemudian pusaran angin itu berhenti dan tampak sorang yang gagah berdiri tegap di hadapan mereka.

"*Mama*'," heran Tambun.

"*Apang*," kaget Bungai.

"Sempung," kata Ular Naga.

"Hai, hantu Nyaring!" bentak Sempung kepada hantu Nyaring, "jangan sekali-kali kamu mengganggu dan menyerang anak turunan Lambung," ancam Sempung.

"Aku tidak menyerang duluan tapi mereka telah menggangu kenyamananku."

"Takkan ada asap tanpa api. Kau lebih dahulu mengganggu kenyamanan kami. Sekarang kau harus pergi dari hutan ini."

"Tapi ..." kata hantu Nyaring.

Tanpa peduli Sempung telah mengucapkan mantra-mantra untuk mengusir hantu Nyaring. Dengan sekuat tenaga Sempung menghentakkan tangannya ke arah hantu Nyaring dan seketika itu pula hantu Nyaring lenyap bersama anjing-anjing pengawalnya. Dan Keadaan tenang kembali.

"*Apang*,"

"*Mama*',"

Bungai dan Tambun berlari mendekati Sempung dan kemudian memeluknya.

"Bungai, Tambun kalian tak apa-apa, Nak?" tanya Sempung.

Keduanya menggelengkan kepala.

"Besok lagi kalau kalian hendak bepergian lebih baik pamit terlebih dahulu kepada *Indang* atau *Apang* atau siapa saja yang ada di rumah, agar tak meresahkan banyak orang," nasihat Sempung kepada Bungai dan Tambun.

Kemudian mereka bertiga mendekati Ular Naga.

"Terima kasih, kamu telah menolong anak-anakku."

Ular Naga hanya menganggukkan kepala.

"Ayo kita pulang, hari sudah malam," ajak Sempung.

Sempung, Bungai, dan Tambun menaiki Ular Naga kemudian duduk di punggungnya. Ular Naga itu membawa mereka pulang ke *Tumbang Pajangei*.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap	: Mohammad Alimulhuda
Ponsel	: 081349128127
Pos-e	: aliemhanis3a@gmail.com
Akun facebook	: Mohammad Alimulhuda
Alamat	: Jl. Rajawali IIC No. 48, Palangka Raya, Kalimantan Tengah-73112
Bidang keahlian	: Teater, Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terahir) :

1. 1996-2008: Pengajar di Lembaga Pendidikan Duta Komputer Palangka Raya.
2. 1998-2008: Karyawan Kantor Pajak Bumi dan Bangunan Palangkaraya.
3. 2008-kini : Karyawan TVRI Kalimantan Tengah.

Riwayat pendidikan dan tahun pendidikan.

1. SDN 3 Sragi, Pekalongan (1985)
2. SMPN 1 Batang (1988)
3. SMA Muhammadiyah Pekalongan (1991)
4. Institut Manajemen Komputer Jogjakarta (1994)

Judul buku/karya:

1. Sinema untuk anak-anak "Haga", 2013
2. Sinema anak-anak "Nusa n Tara", 2015
3. Naskah drama "Petak Duka", 2014.
4. Naskah Monolog "Pledoi" karya bersama dengan Agung Catur Prabowo, 2015.
5. Antoogi puisi penyair Kalteng "Negeri Bekantan", 2000.
6. Antologi Puisi 99 Penyair Indonesia Empati untuk Palestina "duka gaza duka kita".
7. Antologi puisi "Balada Masisin", 2016

Informasi lain:

Mohammad Alimulhuda (Aliemha) lahir di Pekalongan, 11 Juli 1971. Merantau ke Palangkaraya sejak tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh lima dan menetap menjadi warga Palangkaraya sampai sekarang hingga mempunyai tiga anak, Jihad Garing Gayuh Nirwana, Panarung Bela Insani, dan Tara Nada Daiyah dari pernikahan dengan gadis asal Surabaya yang bernama Siti Hanisah. Sebagai pegiat teater hingga dipercaya untuk memimpin Lingkar Studi Terapung, juga sebagai koordinator Komunitas Teater Palangkaraya. Kegemaran mendengarkan lagu-lagu Iwan Fals mengantarkan untuk dipercaya sebagai Ketua Badan Pengurus Ormas Oi Kota Palangkaraya. Aktifitas keseharian selain teater adalah salah satu Pengarah Acara TVRI Kalimantan Tengah.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama lengkap : AgungCaturPrabowo

Ponsel : 081349015705

Pos-el : agung_catur67@yahoo.co.id

AlamatRumah : Jl. Manyar III 177 Palangka Raya
Kalimantan Tengah

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 1999-2017 : PNS Dinas Kehutanan Prov. Kalteng

Riwayat Pendidikan Tinggi:

1. S-1: Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta
2. S-2 : Magister Pertanian UNMUL Samarinda

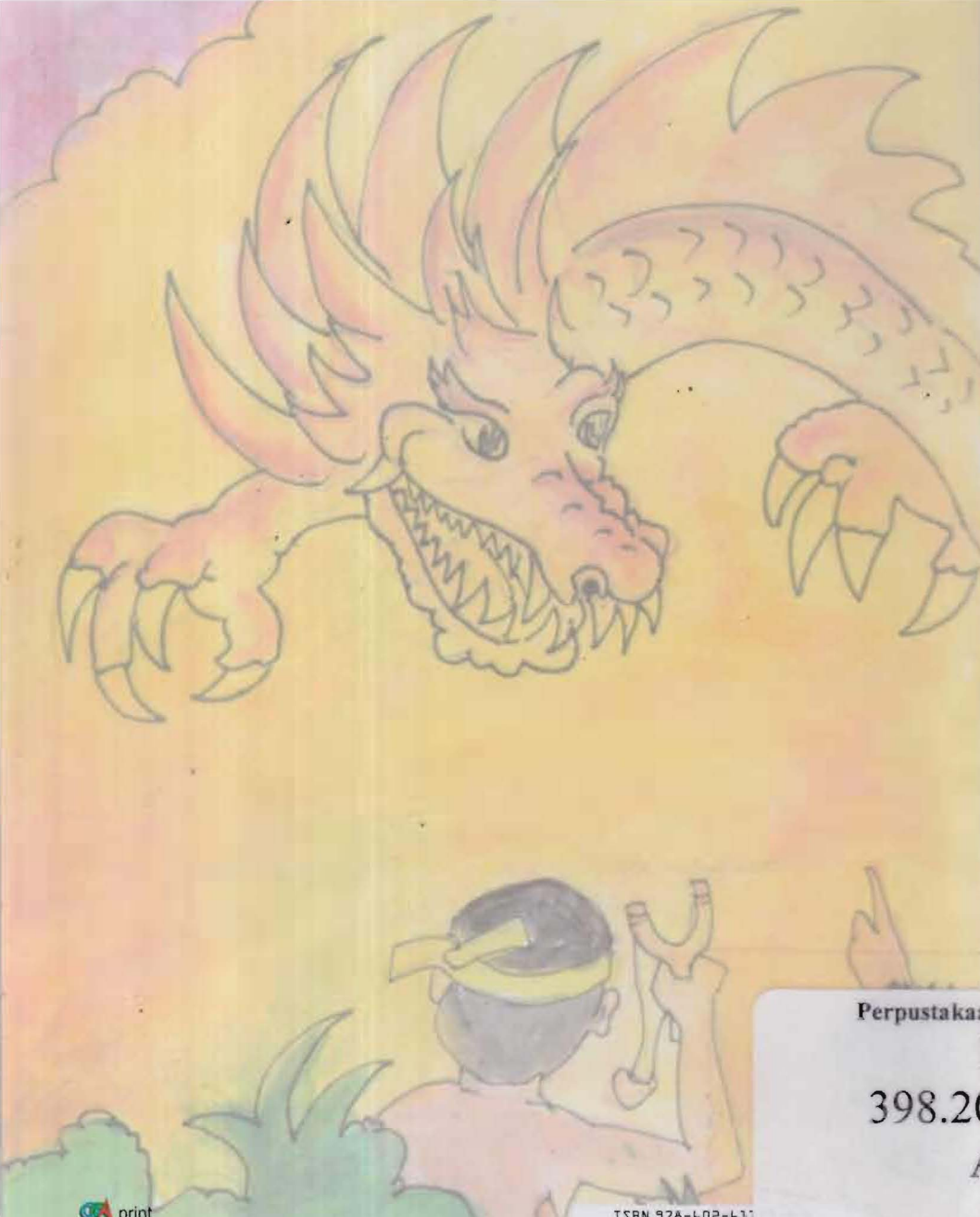
Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Antologi Puisi *Rambang* (Kalakai Publishing, 2010)
2. Antologi Cerpen *Lamiang Lilis*: (Kalakai Publishing, 2012)
3. Antologi Puisi *Dari Tepi Kahayan* (Seven Books, 2015)
4. Antologi Puisi *Balada Masisin* (Seven Books, 2016)

Informasi Lain:

Lahir di Tuban, 18 Maret 1971. Bergabung dengan Teater Kristal Tuban (1984) dan teater SMA Negeri I Tuban (1988/1989). Lulus Fahutan UGM Yogyakarta tahun 1992, hijrah ke Palangka Raya tahun 1998 dan bekerja sebagai PNS Dinas Kehutanan Kalimantan Tengah. Tahun 2004 ikut mendirikan "Lingkar Studi Teater dan Sastra Kampung (TERAPUNG) Palangka Raya" dan menerbitkan Majalah Kehutanan PADANG HIMBA. Saat ini aktif sebagai pengurus Dewan Kesenian Daerah, pembina teater "Mentari" SD Muhammadiyah 1 Pahandut, pengasuh Tebaran Sastra RRI Palangka Raya, dan pegiat musikalisasi puisi. Tahun 1999 menikah dengan Dian Lufia Rahmawati, M. Pd, dosen bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan pegiat sastra-teater. Dikaruniai 3 jagoan: Radya Saifa Syahma, Rasya Kumara Abinaya, dan Rayya Galis Kalawa.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpustaka

398.2

print

Penerbit CV. Oney Carya
Jl. Petemon Barat 61 B Surabaya
email : oneycarya.24@gmail.com
Telp. : 081230050038

ISBN 978-602-61

9 786026 177926